

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern ini, investasi menjadi salah satu usaha yang dilakukan para investor yang dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang dan bersifat jangka panjang. Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu. Adanya aktiva produktif membuat penundaan konsumsi sekarang diinvestasikan ke aktiva yang akan meningkatkan total utilitas (Jogiyanto, 2012). Salah satu tempat untuk berinvestasi yang dapat memberikan hasil optimal adalah pasar modal. Pasar modal dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana bagi pendanaan perusahaan dan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen-instrumen yang ada di dalam pasar modal seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (Martalena dan Malinda, 2011). Pasar modal memungkinkan perusahaan memperoleh dana dari investor dalam bentuk kepemilikan saham, baik lewat kegiatan *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum untuk pertama kalinya sebelum saham dicatatkan di bursa

(Sunariyah, 2004) maupun *seasoned new issues* atau penjualan saham pada masyarakat setelah perusahaan *go public* (Hartono, 2008).

Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yaitu sebagai investor dan emiten memiliki kepentingan yang berbeda. Bagi emiten, pasar modal merupakan salah satu sumber pembiayaan alternatif untuk mendapatkan tambahan modal yang dapat digunakan biaya kegiatan operasional, sedangkan bagi investor pasar modal adalah salah satu alternatif investasi untuk mendapatkan keuntungan yang optimal di masa yang akan datang.

Bagi seorang *investor*, investasi dalam sekuritas yang dipilih tentu diharapkan memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai dengan risiko yang harus ditanggung oleh para *investor*. Bagi para *investor*, tingkat *return* menjadi faktor utama karena *return* adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi (Jogiyanto, 2010). Menurut Samsul (2006), *return* adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentasi dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam hal ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut dengan *capital gain* dan rugi disebut *capital loss*.

Analisis perlu dilakukan untuk mengetahui besarnya hasil yang akan didapatkan oleh investor. Analisis yang harus dilakukan meliputi teknikal dan analisis fundamental. Dalam melakukan analisis fundamental, investor mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan, dengan melihat pada indikator ekonomi terutama yang berkaitan dengan perusahaan. Sedangkan analisis teknikal

lebih menekankan kepada faktor-faktor eksternal perusahaan emiten yang mempengaruhi naik turunnya harga saham serta naik turunnya permintaan dan penawaran saham (Syamsudin, 2004). Dalam analisis fundamental, kondisi makro ekonomi dapat mempengaruhi *return* saham pada pasar modal. Beberapa faktor makro ekonomi yang mempengaruhi *return* saham antara lain inflasi, nilai tukar, dan suku bunga.

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum secara terus menerus (Mankiw, 2006). Inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu dan inflasi juga merupakan proses suatu kejadian dan bukan tinggi atau rendahnya tingkat harga. Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling berpengaruh satu sama lain (Sukiwati, 2009). Bagi perusahaan di sektor manufaktur, inflasi dapat menguntungkan jika biaya produksi lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Tingkat inflasi tahun di Indonesia periode 2011 sebesar 3,75%. Kemudian naik sebesar 4,30% di tahun 2012. Selama lima periode tingkat inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yang mencapai 8,38% dan 8,36%. Kemudian turun di tahun 2015 sebesar 3,95% (www.bi.go.id).

Nilai tukar mata uang atau kurs didefinisikan sebagai harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain (Mankiw, 2007). Nilai tukar mata uang juga merupakan nilai mata uang relatif terhadap mata uang negara lain dan oleh karena itu, nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh

penawaran dan permintaan kedua mata yang asing (Abimanyu, 2004). Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika terus memburuk semenjak adanya krisis. Hal ini menjadi suatu masalah bagi perusahaan di Indonesia karena beberapa bahan baku masih menggunakan produk impor. Dari sisi global, pelemahan nilai tukar dipicu oleh pembalikan dana asing (*capital reversal*). Ekonomi yang belum pulih membuat investor menukarkan produk investasinya ke jenis investasi dengan risiko paling aman yaitu dollar AS. Dari sisi domestik, dollar AS digunakan untuk membayar kegiatan impor hingga membayar utang pemerintah maupun utang swasta (www.kompas.com).

Suku bunga didefinisikan sebagai biaya pinjaman atau harga yang harus dibayar atas penyewaan dana-dana. (Mishkin, 2007). Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah, 2004). Jika suku bunga meningkat, investor akan memperoleh bunga deposito yang lebih tinggi sehingga investor akan lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito dibandingkan dalam bentuk saham. Selama lima periode, suku bunga Bank Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2011 dan 2012, suku bunga BI mengalami penurunan tetapi pada tahun 2013 hingga 2015 terjadi peningkatan. Suku bunga paling tinggi tercatat terjadi di tahun 2014 yaitu sebesar 7,54% (www.bi.go.id).

Sektor industri barang konsumsi di Indonesia dikenal sebagai sektor yang tahan terhadap krisis yang terjadi. Pada saat krisis, kinerja dan pergerakan saham memang ikut turun tetapi tidak begitu signifikan. Perubahan tingkat inflasi selalu sejalan dengan perubahan nilai tukar. Dalam upaya mengendalikan inflasi, efektifitas suku bunga menjadi lebih rendah karena inflasi disebabkan karena faktor permintaan dan penawaran. Tingkat inflasi dan suku bunga juga berkaitan dengan uang beredar. Kenaikan harga barang dan jasa akibat permintaan yang meningkat serta kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga dan biaya produksi menjadi salah satu penyebab inflasi. Dalam penelitian Zulelli dan Yusniar (2013) dijelaskan bahwa jika keadaan makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga di suatu negara meningkat dibandingkan negara-negara lain, maka neraca berjalan negara akan menurun. Jika faktor lain tidak berubah, konsumen dan perusahaan pada negara tersebut mungkin membeli banyak barang di luar negeri (karena tingginya inflasi lokal). Bagi sebagian bisnis tingkat suku bunga yang tinggi mengurangi nilai sekarang atas arus kas masa depan, sehingga mengurangi daya tarik peluang investasi.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel makroekonomi terhadap *return* saham pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Salah satu subsektor yang memiliki catatan historis yang baik adalah subsektor makanan dan minuman (*food and beverage*). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengajukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap *return* saham secara parsial pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap *return* saham secara simultan pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara parsial terhadap *return* saham perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
2. Mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara simultan terhadap *return* saham perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

1.4 Mafaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan data dan informasi yang diperoleh dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi saham agar dapat menghindari risiko yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi secara makro yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian atau *return* yang diharapkan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perusahaan dalam dunia pasar modal sehingga dapat mengatasi adanya risiko yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi secara makro seperti kenaikan inflasi, perubahan nilai tukar serta peningkatan atau penurunan suku bunga yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan wawasan tentang investasi saham di pasar modal. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan penelitian selanjutnya.